

Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMA N 1 Bae Kudus dengan Teknik *Problem Solving* Dalam Bimbingan Kelompok

Septi Manik Cahyati¹, Sucipto², Affiyani Pramono³

^{1,2,3} Universitas Muria Kudus, Indonesia

Corresponding Author: Septi Manik Cahyati e-mail: septimanik93@gmail.com

Published: May, 2025

ABSTRAK

Motivasi belajar merupakan hal yang sangat penting pada kegiatan pembelajaran. Jika motivasi belajar siswa rendah akan berpengaruh terhadap hasil belajar dan aktualisasi diri siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMAN 1 Bae Kudus yang disebabkan oleh berbagai macam faktor. Penelitian ini dilatar belakangi oleh keluhan beberapa guru mata pelajaran yang merasa motivasi belajar siswa menurun. Berakibat ketidak pahaman siswa pada pembelajaran tertentu, siswa pasif dan kurang inisiatif dalam proses pembelajaran. Siswa mudah bosan dalam pembelajaran, dan berakibat pada penurunan hasil belajar. Sebagai seorang guru Bimbingan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dapat diberikan layanan konseling, berupa bimbingan konseling kelompok salah satu nya dengan teknik problem solving menggunakan dinamika dari kelompok. Metode pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi tindakan kelas, wawancara dengan beberapa guru dan siswa, serta menggunakan skala motivasi belajar yang diberikan kepada 36 siswa dan yang memiliki motivasi belajar sangat rendah sebanyak 8 siswa. Kemudian dari 8 siswa ini diberikan layanan bimbingan konseling kelompok selama 2 siklus setiap siklus memiliki 2 pertemuan. Setiap siswa diberikan pretest dan posttest sesudah dan sebelum melaksanakan bimbingan konseling kelompok. Hasil yang didapatkan terdapat peningkatan motivasi belajar siswa dari siklus satu ke siklus dua, dari 17% menjadi 25%. Selain itu terjadi perubahan perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran siswa lebih aktif dan interaktif, serta mampu mengelola penyebab menurunnya motivasi belajar dan peningkatan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Motivasi Belajar, Bimbingan Kelompok, Problem Solving

ABSTRACT

Learning motivation is very important in learning activities. If students' learning motivation is low, it will affect their learning outcomes and self-actualization. This study aims to improve the learning motivation of students at SMAN 1 Bae Kudus which is caused by various factors. This study was motivated by complaints from several subject teachers who felt that their students' learning motivation had decreased. Resulting in students' lack of understanding of certain learning, students being passive and lacking initiative in the learning process. Students get bored easily in learning, and resulting in decreased learning outcomes. As a guidance and counseling teacher to improve students' learning motivation, counseling services can be provided, in the form of group counseling, one of which is with problem solving techniques using group dynamics. The data collection method in this study was in the form of classroom action observations, interviews with several teachers and students, and using a learning motivation scale given to 36 students and 8 students who had very low learning motivation. Then from these 8 students, group counseling services were given for 2 cycles, each cycle had 2 meetings. Each student was given a pretest and posttest after and before carrying out group counseling. The results obtained showed an increase in student learning motivation from cycle one to cycle two, from 17% to 25%. In addition, there was a change in student behavior in learning activities, students were more active and interactive, and were able to manage the causes of decreased learning motivation and increased student learning outcomes.

Keywords: Learning Motivation, Grup Guidance, Problem Solving

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik masih mengalami berbagai masalah umum, meskipun dalam setiap mata pelajaran peserta didik diampu oleh guru yang berbeda

dari berbagai mata pelajaran pada jenjang sekolah atas. Antara lain yaitu masih terdapat banyak siswa yang kehilangan motivasi belajarnya dikarenakan berbagai macam faktor yang melatar belakangnya. Alderfer (dalam Nashar, 2004) menjelaskan motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi merupakan perilaku yang bisa menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku yang terdapat pada diri kita untuk mampu bekerja keras dan dapat antusias demi terciptanya hasil yang maksimal (Handayani, 2019). Adanya motivasi membuat kita lebih terarah pada sesuatu yang akan dicapai, fokus dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan juga dapat meningkatkan usaha yang ada memaksimalkan segala kemampuan yang dimiliki untuk mendapatkan hal yang diinginkan. (Emda, 2017).

Motivasi sendiri terdiri dari dua jenis, yakni motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang muncul akibat adanya keinginan dari dalam diri seseorang contoh seseorang siswa yang mempunyai target bahwa ia harus ranking satu karena keinginan dari dirinya sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik muncul karena adanya pengaruh dari luar, seperti ingin pujian dan reward contoh ingin mendapatkan pujian dari guru atau hadiah dari orang tua jika memenangkan lomba atau siswa dapat masuk ke perguruan tinggi negeri ternama. (Muawanah & Muhid, 2021).

Keberhasilan dalam proses belajar dapat dipengaruhi dari motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa. Guru sebagai fasilitator tentunya perlu membimbing siswa untuk lebih giat belajar demi terciptanya tujuan yang ingin dicapai. Guru juga harus mampu untuk memfasilitasi berbagai macam karakteristik yang dimiliki peserta didik agar nantinya peserta didik mampu mengoptimalkan bakat yang dimilikinya. (Nurfaisal, 2021). Menurut Slameto (2010) motivasi dipengaruhi oleh tiga aspek yakni dorongan kognitif, harga diri, dan kebutuhan berafiliasi. Selain itu, motivasi sendiri dapat dipengaruhi oleh keadaan fisik dan kematangan psikis dari siswa. Menurut Dimiyati dan Mudjiyono (2009) ada empat faktor pengaruh motivasi belajar, yakni Cita-cita dan Aspirasi Siswa Motivasi belajar siswa memiliki 2 jenis yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik, dengan adanya cita cita yang ingin dicapai oleh siswa tentu dapat memperkuat motivasi yang ada pada Kemampuan Siswa, Adanya keinginan untuk mencapai suatu hal yang lebih tinggi tentu dibarengi dengan kemampuan dan kecakapan dalam pencapaiannya (Fauziah, Rosnaningsih, & Azhar, 2017).

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa bagi seorang guru bimbingan dan konseling adalah melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling kelompok. Pada kegiatan bimbingan konseling kelompok ini guru bimbingan konseling dapat menggunakan dinamika kelompok untuk menyelesaikan permasalahan konseli mengenai cara meningkatkan motivasi belajar. Bimbingan kelompok sendiri bertujuan untuk membantu seseorang dalam proses perkembangannya agar tercipta secara maksimal sesuai dengan kapabilitas, bakat dan minat yang dimilikinya secara kelompok (Sumantri, Rangka, & Fahmi, 2017). Bimbingan kelompok juga bisa

dikatakan sebagai media dari guru oleh siswa guna mengantisipasi munculnya prolematika dan menumbuhkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Dalam prosesnya, bimbingan kelompok akan saling berinteraksi dan menyampaikan opini dan saran. Apapun yang didiskusikan disana tentu memiliki pengaruh ke orang yang bersangkutan atau terhadap orang lain (Azhar & Nurasyah, 2020).

Menurut Prayitno (2011) tujuan layanan kelompok yaitu untuk melatih kemampuan bersosialisasi siswa dan kemampuan berkomunikasi (Ningtyas & Wahyudi, 2020). Dalam konseling kelompok ini apa pun yang menjadi penghambat ketika sedang melakukan komunikasi dan sosialisasi dengan seseorang akan di ungkap dan didinamikakan melalui beberapa teknik yang ada untuk terciptanya pribadi yang lebih baik lagi. Kelompok, kelompok tersebut bisa dikategorikan kecil jika peserta tidak lebih dari 20 orang dan dikategorikan besar jika peserta lebih dari 40 orang (Aprianti & Abdi, 2021). Pelaksanaan bimbingan konseling kelompok juga dilakukan secara bertahap. Ada empat tahapan yang ada pada bimbingan kelompok, yakni, Tahap Pembentukan, Tahap pengenalan dan saling mengungkapkan hal hal yang ingin dicapai dan tujuan mengikuti konseling kelompok. Tahap Peralihan, Tahapan yang dijadikan sebagai jembatan menuju tahap selanjutnya. Tahap Kegiatan, Tahapan yang mulai membahas tentang aspek aspek yang dikeluarkan oleh setiap peserta yang bertujuan untuk terungkapnya topik yang akan dibahas. Tahap Akhir,

Tahapan yang fokus utamanya adalah mampu memparaktekkan materi yang sudah mereka pelajari di dalam kelompok ke kehidupan sehari hari (Puluhulawa, Djibrin, & Pautina, 2017). Siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi akan mudah untuk memahami kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh fasilitator atau guru, mudah memahami informasi tentang ilmu pengetahuan yang diberikan disekolah. Motivasi belajar siswa juga sangat penting untuk mengembangkan potensinya. Sebagian besar siswa tidak menyadari bahwa rendahnya motivasi belajar yang dimiliki siswa akan menyebabkan hambatan besar dalam menjalankan kegiatan pembelajaran disekolah. Rendahnya motivasi belajar siswa dapat mengakibatkan penurunan hasil belajar siswa, ketidakpahaman siswa terhadap beberapa mata pelajaran tertentu, ketertinggalan proses pembelajaran siswa dengan siswa lainnya, tidak ada kemajuan dalam proses pembelajaran, siswa cenderung pasif dalam pembelajaran, keragu-raguan, tidak yakin, mudah cemas, cenderung menghindar dari pembelajaran tertentu, tidak punya inisiatif, tidak berani tampil di depan banyak orang, mudah patah semangat, dan tidak memiliki tujuan yang jelas.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang dilaksanakan untuk mengetahui gambaran mengenai motivasi belajar siswa dalam bimbingan kelompok diantaranya yaitu penelitian yang berjudul Efektivitas Layanan Bimbingan Konseling Kelompok dengan Teknik Self-Regulation dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yang dilaksanakan oleh Hanun Qothrunnada Mudiantoro, Abdul Muhid, pada tahun 2020 mengenai rendahnya motivasi belajar siswa dikarenakan adanya wabah covid

19, sehingga motivasi belajar siswa menurun dikarenakan Kebijakan untuk sekolah dari rumah membuat siswa harus beradaptasi dengan situasi dan suasana baru.

Ketidakmampuan siswa dalam beradaptasi menimbulkan problem akademik dan kesehatan mental, seperti stress dan menurunnya motivasi belajar siswa. Banyaknya problematika yang muncul selama pandemi ini menjadi tantangan baru bagi guru-guru layanan bimbingan dan konseling sekolah, salah satunya yakni menggunakan bimbingan konseling kelompok dengan teknik selfregulation demi meningkatkan motivasi belajar siswa. Riset ini memiliki tujuan guna melihat efektivitas layanan bimbingan konseling kelompok dengan teknik selfregulation demi meningkatkan motivasi belajar siswa, melalui metode kualitatif literature review. Hasil literature review menunjukkan bahwa layanan bimbingan konseling kelompok dengan teknik self-regulation terbukti efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Problem solving merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan dan konseling yang memberikan peluang luas kepada siswa untuk melakukan proses berpikir secara kritis dan kreatif dalam upaya mencari solusi yang diinginkan. Hamdani dalam Mukhlisoh dan Aisah (2013) menyatakan bahwa problem solving merupakan suatu proses kreatif dimana individu-individu menilai perubahan-perubahan yang ada pada dirinya dan lingkungannya, dan membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan, atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan-tujuan dan nilai-nilai hidupnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa problem solving adalah teknik memandirikan konseli dalam memecahkan masalah secara sistematis.

Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa permasalahan yang sering dialami oleh siswa kelas XI F 2 SMA Negeri 1 Bae Kudus yaitu Hasil wawancara awal dengan wali kelas dan guru mata pelajaran menunjukkan bahwa, mayoritas guru pelajaran mengalami kendala yang umum dihadapi dalam proses pembelajaran di sekolah yang disebutkan antara lain siswa kurang bersemangat dalam menerima pelajaran, siswa kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran, hal tersebut tercermin dalam perilaku siswa yang sering ramai sendiri ketika guru sedang menjelaskan, dan banyaknya siswa yang tidak mau mengerjakan tugas, jika tugas yang diberikan tersebut dirasa sulit. Kehidupan akademis semua murid, ada waktunya menghadapi kesalahan, nilai yang buruk, kebosanan, kelelahan, hilangnya kebulatan tekad, dan ujian-ujian yang menakutkan. Adakalanya mereka yang memiliki motivasi tinggi sekalipun menunjukkan kemerosotan, keraguan-raguan, ketakutan, dan kecemasan. Efektivitas pelaksanaan proses belajar mengajar dalam kelas dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah faktor internal dari siswa sendiri terkait motivasi belajarnya.

Hasil wawancara subjek, pada dasarnya siswa termotivasi untuk melakukan aktivitas untuk dirinya sendiri karena ingin mendapatkan kesenangan dari pelajaran atau merasa kebutuhannya terpenuhi. Ada juga yang termotivasi melaksanakan belajar dalam rangka memperoleh penghargaan atau menghindari

hukuman dari luar dirinya sendiri. Berdasarkan hasil penyebaran angket, dari 25 siswa SMA Negeri 1 Bae Kudus, terdapat 10 siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, namun gugur 2 karena ketika proses wawancara dan konseling awal kedua subjek tidak masuk sekolah. Permasalahan terkait kurangnya motivasi belajar, terutama pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bae Kudus perlu mendapatkan penanganan. Jika permasalahan terus menerus terjadi maka dapat menghambat proses perkembangan kemampuan para siswa di jenjang pendidikan menengah atas, terutama pada prestasi belajar siswa. Menurut Sadirman (2003) motivasi belajar sangat penting karena motivasi belajar merupakan syarat mutlak dalam proses pencapaian prestasi belajar siswa.

Salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan pihak sekolah terhadap perkembangan pribadi peserta didik adalah melalui layanan bimbingan dan konseling. Namun, berdasarkan pengamatan di lapangan, pemberian layanan bimbingan yang berfokus pada penguatan motivasi belajar oleh Guru bimbingan konseling masih terbatas dan cenderung dilakukan dengan cara konvensional seperti melalui layanan klasikal dengan metode ceramah atau layanan konsultasi langsung dan layanan yang bersifat informatif saja. Akibatnya, masih banyak peserta didik yang menunjukkan kurangnya motivasi belajar dalam menghadapi tantangan akademik. Hal ini selaras dengan hasil need assessment yang dilakukan di kelas XI SMA Negeri 1 Bae Kudus menggunakan skala motivasi belajar yang menunjukkan bahwa 8 siswa berada dalam kategori rendah. Selain itu, hasil AKPD diketahui bahwa sebagian besar peserta didik mengisi pilihan iya pada butir pernyataan saya kurangnya motivasi belajar. Sehingga dari permasalahan ini, peneliti akan mencoba untuk melakukan upaya-upaya yang belum pernah dilakukan oleh Guru BK sebelumnya dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Salah satu upaya yang akan dilakukan peneliti adalah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok.

Melalui layanan bimbingan kelompok dengan penggunaan metode problem solving, peserta didik dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat yang berkenaan dengan sesuatu hal dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai sikap, tindakan yang nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagai mana terungkap dalam kelompok, serta dapat mengembangkan langkah-langkah mengenai permasalahan yang dibahas dalam kelompok. Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan Bimbingan dan Konseling dengan judul Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas xi SMAN 1 Bae Kudus Menggunakan Teknik Problem Solving Dalam Bimbingan Kelompok” dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan metode problem solving.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) dengan desain dua siklus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui

efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving dalam meningkatkan motivasi belajar siswa secara langsung melalui intervensi bertahap. subjek dalam penelitian ini adalah kelas xi f2 dengan jumlah siswa sebanyak 36 siswa dan sample yang digunakan sebanyak 8 siswa dalam kegiatan bimbingan kelompok. Mengenai data juga didapatkan dari observasi pada kegiatan pembelajaran dan wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran dan wali kelas. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu Skala Motivasi Belajar untuk mengukur tingkat motivasi belajar sebelum dan sesudah intervensi. Lembar Observasi yang digunakan untuk mencatat perubahan perilaku siswa selama proses bimbingan kelompok. Pedoman Wawancara yang digunakan untuk menggali informasi lebih dalam dari guru dan siswa mengenai kondisi motivasi belajar

Pada penelitian yang menggunakan PTBK akan dilaksanakan melalui dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus memiliki empat tahapan yaitu : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari suatu masalah, mencari solusi, dan memberikan perbaikan pembelajaran di kelas dengan melakukan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi sehingga dapat menghasilkan proses pengembangan dalam bidang bimbingan dan konseling di sekolah. Sesuai dengan rancangan tindakan penelitian, maka jenis penelitian yang akan digunakan ialah kualitatif, dimana peneliti berusaha memberikan gambaran berupa kata-kata deskriptif tentang “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMA N 1 Bae Kudus Dengan Metode Problem Solving Dalam Bimbingan Kelompok”.

Peneliti menggunakan analisis data deskriptif kualitatif yakni analisis yang berupa deskripsi yang diuraikan menggunakan kalimat berdasarkan perilaku dari anggota kelompok setelah penelitian dilaksanakan yaitu pada kegiatan peneliti wawancara, observasi, dan refleksi dari kondisi awal sebelum penerapan layanan, pada siklus I dan pada siklus II terhadap peserta didik kelas XI F2 SMA N 1 Bae Kudus yang memiliki motivasi belajar rendah. Serta analisis kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis data dari angket skala penilaian motivasi belajar setelah pelaksanaan tindakan dari siklus I dan II. Cara mengetahui perubahan tingkat kepercayaan diri siswa melalui layanan bimbingan kelompok dapat dilihat dari berapa persen tingkat keberhasilan yang dicapai.

Tabel 1. Rumus Mencari Kategori Data

Rumus Mencari 3 Kategori Data	
Rendah	$X < M - 1sd$
Sedang	$M - 1sd \leq X < M + 1sd$
Tinggi	$M + 1sd \leq X$

Data kualitatif yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan refleksi siswa selama proses bimbingan kelompok akan dianalisis menggunakan analisis kualitatif dan data yang dikumpulkan melalui skala motivasi belajar, yang berupa skor hasil pretest dan posttest, akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan seberapa besar perubahan yang terjadi pada tingkat kepercayaan diri siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan metode

problem solving. dengan menggunakan nilai rata-rata (mean), untuk mengetahui perubahan skor rata-rata kepercayaan diri siswa sebelum dan setelah intervensi. Dengan menghitung rata-rata skor pretest dan posttest, kita dapat mengetahui apakah ada peningkatan dalam motivasi belajar siswa secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa

1. Faktor Internal Siswa

- a) Ketidaksukaan terhadap Sekolah, Berdasarkan wawancara, beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka tidak menyukai sekolah ini, bahkan ada yang merasa terpaksa bersekolah di SMAN 1 Bae Kudus karena pilihan orang tua. Ketidaksenangan ini mengakibatkan mereka merasa tidak memiliki dorongan untuk belajar dengan giat. Sebagian besar siswa merasa tidak ada ikatan emosional yang kuat dengan lingkungan sekolah, yang menyebabkan mereka lebih cenderung untuk tidak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
- b) Kesulitan dalam Mengatur Waktu, Siswa mengakui bahwa mereka kesulitan mengatur waktu antara bermain, menggunakan gawai, dan kewajiban sekolah. Banyak di antara mereka yang sering begadang untuk bermain game atau media sosial hingga larut malam. Hal ini menyebabkan mereka sering mengantuk di kelas, bahkan tertidur, dan akhirnya kehilangan banyak informasi yang diberikan selama pembelajaran. Kondisi fisik yang lelah juga memperburuk kualitas belajar mereka.
- c) Kurangnya Rasa Percaya Diri, Banyak siswa yang merasa kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat atau menjawab pertanyaan di kelas. Mereka merasa takut salah atau dinilai buruk oleh teman-teman dan guru. Ketakutan ini menyebabkan mereka cenderung pasif, hanya mengikuti pembelajaran tanpa berinteraksi aktif. Meskipun mereka memahami materi, rasa takut untuk berbuat kesalahan lebih kuat daripada keinginan untuk berpartisipasi.

2. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi

- a) Beban Kegiatan Ekstrakurikuler yang Berlebihan Siswa yang aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, dan organisasi sekolah mengungkapkan bahwa mereka merasa lelah setelah mengikuti kegiatan tersebut. Setelah pulang sekolah, mereka merasa tidak memiliki energi untuk belajar dan lebih memilih untuk beristirahat. Kelelahan fisik ini sangat mempengaruhi motivasi mereka untuk melanjutkan belajar di rumah.
- b) Ketidakhadiran Guru dan Kurangnya Pemahaman Materi Sebagian siswa merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran, terutama ketika guru tidak hadir di kelas karena izin atau tugas luar. Akibatnya, pembelajaran hanya terbatas pada kegiatan mencatat materi dari papan

tulis tanpa penjelasan mendalam. Siswa kemudian terpaksa mencari materi di internet, yang seringkali tidak memadai untuk pemahaman yang menyeluruh.

- c) Suasana Kelas yang Tidak Mendukung Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka merasa tertekan dengan sikap sebagian guru yang dianggap galak dan tidak memberi kesempatan untuk bertanya. Suasana kelas yang terlalu tegang dan tidak komunikatif menyebabkan siswa merasa takut untuk mengajukan pertanyaan atau berdiskusi. Guru yang terlalu menekankan disiplin tanpa memberi ruang untuk interaksi cenderung membuat siswa merasa terisolasi dan tidak termotivasi untuk belajar.

Kondisi Sebelum Tindakan

Sebelum pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menggunakan metode *problem solving* dalam bimbingan kelompok, peneliti melakukan tahap pra-siklus untuk mengidentifikasi kondisi awal motivasi belajar siswa kelas Xi f2 SMA N 1 Bae Kudus. Data diperoleh melalui wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK), Wali Kelas, Guru mata pelajaran lainnya, serta siswa, dan didukung oleh hasil observasi langsung di kelas. Selain itu, peneliti menggunakan instrumen skala motivasi belajar untuk memperoleh data kuantitatif yang menggambarkan tingkat motivasi belajar dari masing-masing siswa. Skala motivasi belajar yang digunakan mencakup lima aspek utama, yaitu : menunjukkan motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, pengaruh kognitif dalam motivasi belajar, harga diri dan keinginan untuk sukses, kondisi fisik dan psikis seorang siswa. Instrumen tersebut diberikan kepada seluruh siswa di kelas Xi f2 dan hasilnya menunjukkan bahwa dari 8 siswa yang menjadi fokus penelitian, 5 siswa berada pada kategori kepercayaan diri rendah dan 3 siswa pada kategori sedang. Berikut ini adalah data hasil pre-test dari kedelapan siswa tersebut :

Tabel 1. Hasil Pre Test Instrumen Skala Motivasi Belajar Siswa

Inisial	Pre test	Kategori
AN	61	Rendah
EY	64	Rendah
IS	62	Rendah
FF	68	Rendah
SA	64	Rendah
HD	78	Sedang
EF	75	Sedang
NF	76	Sedang

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa kelas Xi f2 SMAN 1 Bae Kudus, sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan metode *problem solving* masih rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami hambatan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Kondisi ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melaksanakan

layanan bimbingan kelompok dengan metode *problem solving* , sebagai alternatif strategi intervensi untuk membantu meningkatkan motivasi belajar secara efektif dan menyenangkan.

Peneliti mengambil subjek 8 siswa, 5 siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan 3 siswa dengan motivasi belajar sedang. Hal tersebut dilakukan dengan harapan 5 siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dapat terdorong untuk meningkatkan motivasi belajar dan 3 siswa yang sudah memiliki motivasi belajar baik dapat lebih berkembang lagi.

Hasil Perlakuan Siklus I

Pada siklus I peneliti melakukan layanan bimbingan kelompok pada ke-8 siswa yang menjadi subjek penelitian. Layanan bimbingan kelompok dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah sehingga belum tuntas dalam pembelajaran. Setiap siklus terdiri dari empat kegiatan utama yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Selain itu, dalam penelitian ini peneliti juga dibantu oleh seorang guru bimbingan dan konseling yang bertindak sebagai observer (pengamat). Kegiatan penelitian sebagai berikut.

1. Perencanaan (*Planning*)

Sebelum memberikan tindakan, peneliti terlebih dahulu membuat suatu perencanaan agar tindakan yang dilakukan peneliti dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut ini adalah perencanaan yang disusun peneliti :

1. Mempersiapkan instrumen penelitian, yaitu : skala motivasi belajar dan pedoman observasi.
2. Membentuk kelompok, anggota kelompok dipilih berdasarkan hasil analisis skala motivasi belajar yang memperoleh nilai rendah dan sedang sebanyak 8 siswa.
3. Mengatur waktu pertemuan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan siswa. Bimbingan kelompok diadakan sebanyak tiga kali pertemuan dalam satu siklusnya. Setiap pertemuan berdurasi 45 menit.
4. Mengatur tempat dan teknis penyelenggaraan. Kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan didalam ruang kelas.
5. Menyiapkan alat-alat kelengkapan administrasi pendukung penelitian berupa RPL BK, pedoman observasi, lembar evaluasi, lembar presensi dan alat tulis.
6. Menyiapkan alat evaluasi proses bimbingan kelompok.

2. Tindakan

Tahap yang kedua adalah melaksanakan kegiatan penelitian seperti yang telah direncanakan dalam RPL BK. Pelaksanaan kegiatan layanan dalam bentuk bimbingan kelompok dan dilakukan di ruang kelas. Siklus 1 dilaksanakan pada setiap hari Senin tanggal 24 Februari 2025, 3 Maret 2025, dan 10 Maret 2025.

3. Pengamatan (*Observation*)

- a. Pada tahap pengamatan dilakukan pengamatan terhadap pemimpin kelompok dan anggota kelompok dalam proses layanan bimbingan kelompok. Tahap pengamatan ini dilakukan sebagai tindak lanjut dari proses bimbingan kelompok yang telah dilakukan. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemimpin kelompok memberikan proses layanan bimbingan kelompok dengan baik dan mengamati perubahan yang terjadi pada anggota kelompok.
- b. Pengamatan terhadap pemimpin kelompok dalam memberikan layanan bimbingan kelompok dilakukan oleh observer yaitu guru bimbingan dan konseling di sekolah. Sedangkan pengamatan terhadap anggota kelompok pada saat layanan bimbingan kelompok dilakukan peneliti (pemimpin kelompok) dan observer (guru bimbingan dan konseling di sekolah). Secara umum pengamatan hasil layanan bimbingan kelompok pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut :
- c. Setelah pelaksanaan layanan, dilakukan post test untuk mengukur perubahan dalam motivasi belajar siswa. Hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan, meskipun beberapa siswa masih berada dalam kategori sedang dan sejumlah siswa lainnya tetap berada dalam kategori rendah. Hasil lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Hasil Post Test Instrumen Skala Motivasi Belajar Siswa

Isisial	Pre test	Kategori
AN	6	Rendah
EY	68	Rendah
IS	67	Rendah
FF	73	Sedang
SA	70	Sedang
HD	80	Sedang
EF	79	Sedang
NF	78	Sedang

Hasil Perlakuan Siklus II

Berdasarkan pada hasil refleksi siklus I, menunjukan bahwa masih ada yang perlu untuk diperbaiki, dengan memberikan kembali layanan bimbingan kelompok menggunakan metode *problem solving* sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas Xi F2 SMAN 1 Bae Kudus pada siklus II. Pada siklus II ini, peneliti kembali melakukan tiga kali pertemuan.

Perencanaan

Tahap perencanaan ini, peneliti mempersiapkan tindakan atau pelaksanaan yang akan dilakukan peneliti dalam memberikan layanan bimbingan kelompok dengan metode *problem solving*. Berikut ini adalah perencanaan tersebut :

1. Menentukan waktu pelaksanaan dan materi
2. Menyusun rencana pelaksanaan layanan (RPL) serta mempersiapkan materi
3. Menyiapkan instrumen skala penilaian aspek motivasi belajar
4. Mempersiapkan daftar absensi anggota kelompok

5. Mempersiapkan laiseg untuk diisi oleh anggota kelompok
6. Mempersiapkan pedoman observasi kolaborator terhadap peneliti terhadap aktivitas anggota kelompok dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan metode *problem solving*.

Tindakan

Tahap yang kedua adalah melaksanakan kegiatan penelitian seperti yang telah direncanakan dalam RPL BK. Pelaksanaan kegiatan layanan dalam bentuk bimbingan kelompok dan dilakukan di ruang kelas. Siklus 1 dilaksanakan pada setiap hari Senin tanggal 17 Maret 2025, 24 Maret 2025, dan 7 April 2025.

Observasi

Pada pelaksanaan siklus II, peneliti kembali melakukan kegiatan observasi untuk memantau peningkatan motivasi belajar, delapan siswa kelas Xi F2 SMAN 1 Bae Kudus yang menjadi subjek penelitian. Observasi dilakukan selama proses layanan bimbingan kelompok menggunakan metode *problem solving*. Fokus pengamatan diarahkan pada lima aspek motivasi belajar, yaitu: Motivasi Intrinsik, Motivasi Ekstrinsik, Pengaruh Kognitif Motivasi Belajar, Harga diri dan Keinginan Untuk Sukses, Kondisi Fisik dan Psikis.

Berdasarkan hasil observasi selama proses layanan siklus II, sebagian besar peserta didik menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif dibandingkan siklus sebelumnya. Siswa mulai tampak lebih terlibat dalam aktivitas kelompok, menunjukkan peningkatan dalam komunikasi antar teman sebaya, dan mulai mampu mengekspresikan pendapat meskipun masih terdapat beberapa siswa yang terlihat ragu-ragu atau belum sepenuhnya percaya diri dalam berbicara di depan kelompok.

Perubahan ini didukung oleh hasil *post-test* yang dilakukan setelah layanan pada siklus II. Data menunjukkan bahwa tiga siswa yang pada siklus I masih berada dalam kategori kepercayaan diri rendah (AN, EY, dan IS), mengalami peningkatan ke kategori sedang pada siklus II. Lima siswa lainnya tetap berada pada kategori sedang, meskipun ada variasi nilai yang menunjukkan kecenderungan membaik secara bertahap. Berikut adalah rincian hasil *post-test* siklus II :

Tabel 3. Hasil Post Test Instrumen Skala Motivasi Belajar Siswa

Inisial	Post-Test Siklus 1	Kategori Siklus 1	Post-Test Siklus 2	Kategori Siklus 2
AN	66	Rendah	69	Sedang
EY	68	Rendah	70	Sedang
IS	67	Rendah	70	Sedang
FF	73	Sedang	68	Sedang
SA	70	Sedang	70	Sedang
HD	80	Sedang	82	Sedang
EF	79	Sedang	80	Sedang
NF	78	Sedang	81	Sedang

Refleksi

Analisis Hasil Tindakan Keseluruhan

1. Aktivitas Anggota Kelompok Selama Layanan Berlangsung

Keberhasilan penerapan layanan bimbingan kelompok dengan metode permainan dengan *Problem Solving* dalam meningkatkan kemampuan manajemen waktu dapat dilihat dari aktivitas anggota kelompok selama proses layanan. Peningkatan di setiap pertemuan siklus I pada kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap kegiatan anggota kelompok saat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berjalan. Hal ini dibuktikan dengan adanya perolehan skor pada siklus I pertemuan I yaitu 50 kategori Kurang, pada pertemuan II yaitu 62 kategori Cukup, dan pertemuan III yaitu 74 kategori Baik. Kemudian mengalami peningkatan skor pada siklus II pertemuan I yaitu 80 kategori Baik, pertemuan II yaitu 87 kategori Sangat Baik serta pertemuan II 97 Kategori Sangat Baik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa di kelas XI F2 SMAN 1 Bae Kudus disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yang saling mempengaruhi. Faktor internal seperti ketidaksukaan terhadap sekolah, kesulitan dalam mengatur waktu, dan kurangnya rasa percaya diri menciptakan hambatan mental bagi siswa untuk belajar dengan optimal. Di sisi lain, faktor eksternal seperti beban kegiatan ekstrakurikuler yang berlebihan, ketidakhadiran guru, dan suasana kelas yang tidak mendukung turut memperburuk keadaan. Kombinasi dari faktor-faktor ini menyebabkan siswa merasa kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan semangat.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas anggota kelompok dari siklus I hingga siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan bimbingan kelompok dengan metode permainan berbasis problem solving secara signifikan meningkatkan kemampuan manajemen waktu peserta. Hal ini terlihat dari peningkatan skor aktivitas dari kategori Kurang (50%) pada siklus I pertemuan I menjadi Sangat Baik (97%) pada siklus II pertemuan III. Setiap tahap dalam proses bimbingan menunjukkan

perkembangan positif, baik dari segi pemahaman materi, keterlibatan dalam diskusi, hingga kesiapan mengelola diri.

Implikasi dari adanya Penelitian ini antara lain yaitu : Efektivitas metode problem solving dan permainan dalam bimbingan kelompok terbukti dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman peserta, sehingga metode ini dapat dijadikan pendekatan alternatif yang menyenangkan dan efektif dalam layanan bimbingan. Peningkatan aktivitas kelompok yang konsisten menunjukkan bahwa suasana yang kondusif, metode yang interaktif, dan pembimbing yang kompeten sangat berpengaruh dalam keberhasilan pelaksanaan layanan. Kemampuan manajemen waktu siswa sebagai tujuan utama layanan menunjukkan kemajuan yang jelas, mengindikasikan bahwa pendekatan ini relevan untuk dikembangkan lebih lanjut dalam konteks pendidikan dan pengembangan pribadi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi belajar siswa SMA pada pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 123-140.
- Firmansyah, R., & Mulyani, N. (2019). Bimbingan Kelompok Berbasis Kognitif untuk Meningkatkan Motivasi Intrinsik Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), 41–50.
- Hidayat, T., & Maulida, N. (2022). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Edukasi*, 10(3), 78–87.
- Mendari, A. S. (2013). Aplikasi teori hierarki kebutuhan Maslow dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Widya warta*.
- Putri, A. M., & Wulandari, F. (2021). Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 9(2), 155–165.
- Prayitno dan Erman Amti. (2015). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prihartanta, W., Perpustakaan, J. I., & Komunikasi, D. (2015). Teori-teori motivasi. *Jurnal Adabiya*, 1(83), 1-14.
- Rahmadania, A., & Aly, H. N. (2023). Implementasi Teori Hierarchy Of Needs Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Yayasan Cahaya Generasi Islam Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(4), 261-272.
- Rahmawati, D., & Yuliana, S. (2020). Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Self-Management terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 23–30.
- Sari, D. M., & Nugroho, E. (2021). Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Remaja*, 6(2), 112–119.